

BAB I

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Standar pendidikan disuatu negara memiliki dampak yang signifikan terhadap kemajuannya, suatu negara akan maju, damai, dan sejahtera jika mampu menghasilkan manusia yang berkualitas tinggi. Pendidikan dianggap sebagai solusi utama untuk memperbaiki karakter dan budaya bangsa Indonesia pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan atas (Mubarak, 2015). Tujuan kurikulum sekolah menengah atas selama tiga tahun adalah untuk mengajarkan dan mempersiapkan siswa agar mampu menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas (Mahyudin, 2019). Siswa SMA akan menghadapi masalah dalam membangun hubungan yang sehat dan berkualitas, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Mereka sering menghadapi masalah seperti perselisihan dengan teman, dikucilkan dari kelompok teman sebaya, dan kesulitan berinteraksi dengan orang tua (Siregar dkk., 2022).

Saat memasuki SMA, siswa seharusnya sudah memiliki keberanian untuk berbicara, mengemukakan pendapat, dan menolak. Faktanya, banyak siswa cenderung lebih memilih memendam perasaan, berpura-pura, dan menahan pendapatnya karena rasa takut dan khawatir mengecewakan perasaan orang. Seperti peristiwa yang terjadi di ruang kelas MAN 2 menunjukkan bahwa masih ada siswa yang kesulitan menerapkan pentingnya mengekspresikan perasaan dan pendapat mereka. Seorang siswi tersebut memilih diam meski diejek temannya dengan perkataan seperti "hitam" dan "miskin", meskipun ia tidak nyaman dengan tindakan demikian, Ia takut mengungkapkan perasaannya karena khawatir akan reaksi negatif dan memperburuk situasi. Siswi tersebut juga tidak berani menceritakan kejadian yang terjadi dan meminta pertolongan kepada orang lain, termasuk orang tuanya, sehingga beban emosionalnya terus menumpuk tanpa jalan keluar (www.detik.com).

Pada kasus lain, beberapa siswa terlihat tidak mampu untuk menolak tekanan teman sebaya dan menyatakan ketidaksetujuan mereka terhadap ajakan siswa lain yang merencanakan tawuran. Mereka merasa takut mengecewakan atau ditolak oleh kelompoknya sehingga memilih untuk mengikuti ajakan temannya karena mereka merasa tidak punya hak untuk bersuara yang membuat mereka cenderung mengikuti

arus meskipun merasa tidak nyaman, akibatnya mereka mengikuti perkataan temannya hanya karna takut tidak memiliki teman jika menolak ajakan temannya tersebut. Akibatnya mereka ditangkap polres Kebumen, yang pada saat itu mereka hanya bisa menyesali perbuatan mereka terlihat dari tangisan mereka (www.suarabaru.id). Beberapa kasus yang telah dipaparkan menjadi bukti bahwa banyak siswa belum mampu mengembangkan kemampuan untuk mengkomunikasikan perasaan dan keinginan mereka secara terbuka dan tidak berani menolak ajakan-ajakan negatif. Hal ini juga ditemukan pada siswa SMA di SMA PAB 4 Sampali.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa SMA PAB 4 Sampali, terungkap bahwasanya siswa A pada saat ada teman yang mengajak untuk menyontek saat ulangan atau mengerjakan tugas, siswa tersebut sebenarnya tidak setuju dengan tindakan tersebut karena sadar bahwa hal itu merupakan perilaku yang tidak jujur dan melanggar aturan, meskipun dalam hati ia ingin menolak, tetapi ia tetap mengikuti ajakan temannya. Ia khawatir akan dianggap tidak solid, berbeda sendiri, atau bahkan di jauhi oleh teman-temannya jika menolak; Siswa B seringkali saat siswa tersebut duduk sebangku dengan seorang temannya yang sering mengganggu, baik melalui obrolan maupun perilaku-perilaku kecil yang mengganggu konsentrasi, siswa tersebut tidak menunjukkan keberanian untuk menyampaikan ketidaknyamanannya secara langsung. Meskipun fokus belajarnya terganggu, ia memilih untuk diam dan membiarkan situasi tersebut berlangsung tanpa memberi teguran; Siswa C pada saat menerima pujian dari guru atau teman, siswa tersebut tidak menunjukkan rasa bangga atau ucapan terima kasih sebagaimana semestinya. Sebaliknya, ia justru tampak canggung dan berusaha merendahkan dirinya dengan menganggap pujian tersebut tidak benar adanya. Berdasarkan fenomena tersebut, hasilnya menunjukkan bahwa beberapa masalah yang dihadapi siswa adalah sebagai berikut: (a) sulit memberi penolakan pada dirinya sendiri, yang dapat membuat rugi dirinya sendiri (b) kesulitan dalam mengekspresikan pendapat, perasaan, atau belum memiliki keberanian atau kemampuan untuk mengekspresikan diri secara terbuka dan jelas dalam situasi sosial (c) mencerminkan perilaku tidak asertif, di mana siswa kesulitan menerima apresiasi secara terbuka karena rendahnya kepercayaan diri atau kekhawatiran akan penilaian orang lain

Siswa seharusnya lebih menunjukkan inisiatif dengan tindakan yang langsung, jujur, terbuka, menghormati hak orang lain, dan efisien dalam mencapai apa yang mereka

inginkan, mampu menyampaikan perasaan dan pendapat mereka dengan jelas dan tanpa rasa takut, serta menghargai hak-hak orang lain dalam prosesnya (Aryani, 2022). Selain itu, siswa harus memiliki keberanian untuk mengatakan “ya” atau “tidak” sesuai dengan situasi dan teguh dalam menolak pengaruh-pengaruh merugikan yang dapat menghambat potensi pertumbuhan mereka (Alberti & Emmons, 2017). Namun, kenyataannya sering kali berbeda di lapangan. Permasalahan-permasalahan seperti ini menegaskan pentingnya memberikan perhatian lebih besar pada perkembangan perilaku asertif di kalangan siswa SMA.

Alberti dan Emmons (2017) mengemukakan bahwasanya perilaku asertif ialah kemampuan individu untuk berperilaku sesuai dengan kebutuhan atau kepentingan sendiri tanpa mengalami kecemasan yang berlebihan. Perilaku asertif memberikan kesempatan bagi individu untuk menyampaikan perasaan mereka secara jujur, tenang, dan nyaman, dengan tetap menghormati hak orang lain. Individu yang asertif biasanya memiliki ciri-ciri seperti mampu mengekspresikan diri, menolak dan menyatakan ketidaksetujuan, berbicara dengan jujur dan apa adanya, serta menunjukkan perilaku sesuai dengan keinginannya.

Individu yang bersikap asertif memiliki kemampuan untuk mengekspresikan diri serta memahami dirinya dengan baik. Mereka mampu memenuhi kebutuhannya karena memiliki keberanian untuk mengungkapkan kebutuhan tersebut kepada orang lain. Individu yang berperilaku asertif cenderung yang lebih menarik, dapat menjadi dirinya sendiri, jujur dalam perkataan, dan memiliki ketegasan dalam menolak hal negatif yang merugikan diri mereka sendiri (Wijayanti & Nusantara, 2022). Alberti dan Emmons (2017) berpendapat bahwa aspek perilaku asertif, yaitu: (1) aspek permintaan, mampu untuk meminta bantuan atau penolongannya kepada orang lain; (2) aspek pengekspresian diri, dapat dengan jujur menyatakan ketidaknyamanannya pada orang lain; (3) aspek penolakan, dapat menunjukkan metode yang efisien untuk menolak sesuatu yang tidak sejalan; (4) aspek berperan dalam pembicaraan, berani untuk mengawali atau mengambil langkah pertama dalam sebuah pembicaraan; (5) aspek pujian, kapabilitas untuk menerima serta memberikan pujian pada orang lain.

Alberti dan Emmons (dalam Istiqomah & Hariyadi, 2022) mengemukakan bahwasanya harga diri ialah satu dari beberapa elemen yang berpengaruh pada perilaku asertif. Harga diri ialah persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, baik dalam hal

penerimaan maupun penolakan, yang dipengaruhi oleh komunikasi, pengakuan, dan penerimaan dari orang lain (Coopersmith, 2017). Pendapat lain dikemukakan oleh Branden (dalam Maemunah, 2020) yang memaparkan bahwasanya harga diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menghadapi tantangan hidup serta merasa berhak meraih kebahagiaan.

Harga diri bukanlah sesuatu bawaan sejak lahir, melainkan elemen dari kepribadian yang berkembang seiring waktu, dimulai dari awal kehidupan seseorang. Salah satu elemen krusial dalam pembentukan kepribadian adalah harga diri (Afrina & Hasanah, 2019). Jika mereka tidak mampu mengapresiasi dirinya, mereka akan mengalami kesulitan dalam mengapresiasi orang disekelilingnya. Harga diri berpengaruh signifikan terhadap sikap dan perilaku (Srisayekti & Setiady, 2015).

Pribadi yang mempunyai harga diri tinggi percaya pada kemampuan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Mereka biasanya berperilaku proaktif, memiliki kepercayaan diri, dan dapat mengekspresikan diri dengan baik. Sementara, seseorang yang harga dirinya menurun memiliki kecenderungan bersikap pasif, kurang memiliki kepercayaan diri, serta mengalami hambatan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya (Husnaniyah dkk., 2019). Coopersmith (dalam Ubaidillah & Primanita, 2023) menjelaskan bahwa aspek harga diri terdiri dari (1) aspek kekuatan, menunjukkan adanya kapabilitas seseorang untuk mengatur dan mengendalikan individu lainnya; (2) aspek keberartian, menunjukkan adanya pengakuan, kepedulian dan kasih yang diperoleh individu dari orang lain; (3) aspek kebajikan, menunjukkan adanya kepatuhan kepada standar etika dan moral yang berlaku; (4) aspek kompetensi, menunjukan performa terbaik dalam mencapai tujuan guna memenuhi standar prestasi yang diharapkan.

Merujuk pada temuan studi sebelumnya yang dilaksanakan oleh Margretta dkk. (2022) dengan judul 'Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja Di SMA Yayasan Pendidikan Citra Harapan Percut Sei Tuan', ditemukan nilai $r = 0.637$ dan $p = 0.000$, yang menunjukkan adanya keterikatan positif dan signifikan antara harga diri dan perilaku asertif. Temuan penelitian ini juga searah dengan studi yang dilaksanakan oleh Aryanto dkk. (2021) berjudul 'Hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif pada Remaja', yang memperlihatkan nilai $r = 0.694$ dan $p = 0.000$, yang mengindikasikan adanya keterikatan positif yang signifikan antara harga

diri dan perilaku asertif. Pada dua studi sebelumnya menghasilkan temuan yang searah, yang mengindikasikan adanya keterikatan positif yang signifikan antara harga diri dan perilaku asertif. Studi lain oleh Astuti dan Muslikah (2019) menyatakan bahwasanya selain harga diri, konsep diri juga memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku asertif. Semakin meningkat harga diri siswa, semakin meningkat perilaku asertif mereka. Sementara, semakin menurun harga diri, perilaku asertif juga menurun.

Hipotesa yang ditetapkan dalam studi ini mengungkapkan bahwasanya ditemukan keterikatan positif antara harga diri dan perilaku asertif. Asumsi yang mendasari hipotesis ini adalah semakin meningkat harga diri maka semakin meningkat perilaku asertif; sementara semakin menurun harga diri maka akan semakin menurun perilaku asertif. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti berminat untuk menyelidiki keterikatan antara harga diri dan perilaku asertif melalui studi yang berjudul "Perilaku Asertif ditinjau dari Harga Diri pada Siswa SMA PAB 4 Sampali".

Berdasarkan penjelasan mengenai permasalahan yang telah disampaikan di atas, peneliti merumuskan permasalahan yang ingin diketahui, yaitu "Apakah terdapat hubungan antara Harga Diri dan Perilaku Asertif pada siswa SMA PAB 4 Sampali?". Studi ini juga bertujuan untuk menginvestigasi keterikatan antara harga diri dan perilaku asertif di kalangan siswa SMA PAB 4 Sampali. Manfaat yang diharapkan dari studi ini, yaitu: (1) Secara teoritis, studi ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dalam bidang psikologi, khususnya dalam psikologi pendidikan dan sosial, perihal pentingnya penerapan perilaku asertif dalam kehidupan; (2) Secara praktis, studi ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang baik bagi siswa dan pihak sekolah. Bagi siswa, studi ini juga diharapkan dapat membantu mereka dalam mengekspresikan diri dengan jujur dan langsung, serta meningkatkan kepuasan hidup karena merasa dihargai dan dimengerti. Sementara itu, bagi sekolah, kajian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang berguna untuk memahami perilaku asertif siswa, sehingga sekolah dapat mendukung siswa dalam meningkatkan dan mengembangkan perilaku asertif yang mereka miliki.